

BUKU I

RINGKASAN EKSEKUTIF

INFORMASI KINERJA PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP DAERAH KOTA BLITAR TAHUN 2016



PEMERINTAH KOTA BLITAR
DINAS LINGKUNGAN HIDUP
JL. Pemuda Soempono Kel. Gedog Kec. Sananwetan Telp. (0342) 803190
BLITAR



RINGKASAN EKSEKUTIF

Kota Blitar merupakan kota kecil dengan luas wilayah 32,578 Km² terbagi menjadi 3 kecamatan, yaitu Kecamatan Sukorejo dengan luas 9,92 Km², Kecamatan Kepanjen Kidul dengan luas 10,50 Km² dan Kecamatan Sananwetan dengan luas 12,15 Km².

Kota Blitar mempunyai ketinggian yang bervariasi dengan ketinggian rata-rata adalah 156 meter. Kota Blitar bagian utara memiliki ketinggian 245 meter dengan tingkat kemiringan 2-15⁰. Kota Blitar bagian tengah memiliki ketinggian rata-rata sebesar 185 meter dengan kemiringan 0-2⁰. Sedangkan Kota Blitar bagian Selatan memiliki ketinggian sebesar 140 meter dengan tingkat kemiringan sebesar 0-2⁰.

Jika melihat kondisi ketinggian wilayah baik di bagian Utara, tengah dan Selatan memiliki perbedaan sekitar 25 sampai 50 meter. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan kondisi topografi Kota Blitar adalah Dataran rendah atau kemiringan rata-rata adalah datar.

Karakteristik Khusus Kondisi Ekologis Kota Blitar

Berdasarkan keadaan morfologi secara umum di wilayah Kota Blitar, terdapat kaitan yang sangat erat dengan wilayah Kabupaten Blitar yang merupakan daerah penyangga Kota Blitar karena wilayah Kabupaten Blitar bagian utara secara morfologi merupakan daerah pegunungan dalam tatanan pembentukan air tanah dan mata air, sehingga wilayah ini merupakan daerah imbuhan air tanah (*recharge area*), sedangkan wilayah Kota Blitar yang sebagian besar merupakan daerah dataran dan kaki pebukitan merupakan daerah lepasan air tanah dan mata air.

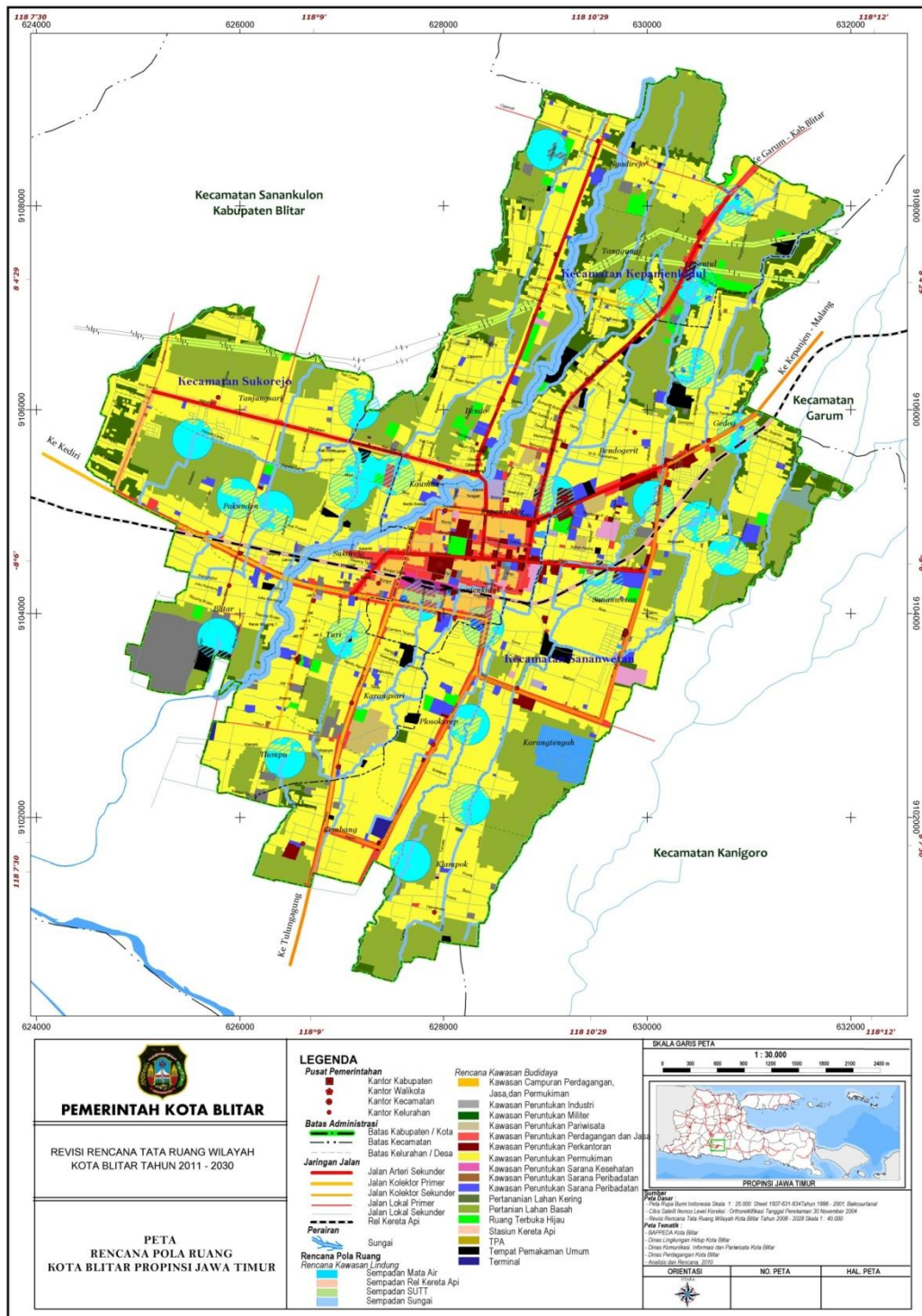
Sehubungan dengan kondisi di atas, tidak dapat dipungkiri kalau Kota Blitar memiliki banyak sumber mata air. Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Blitar Tahun 2008-2028 Sumber mata air yang ada di kota Blitar sebanyak 26 (dua puluh enam) titik. Dengan keadaan tersebut menjadi tantangan berat bagi kota Blitar dalam melaksanakan pembangunan yang berkelanjutan. Di



PEMERINTAH KOTA BLITAR



satu sisi pembangunan harus terus berlanjut guna peningkatan derajat manusia, tetapi sumber mata air yang ada harus tetap dilestarikan keberadaannya karena sumber mata air tersebut merupakan salah satu sumber irigasi atau untuk pengairan sawah yang ada di kota Blitar. Berikut Peta RTRW Kota Blitar Tahun 2008 – 2028.





Isu Prioritas Lingkungan Kota Blitar

1. **Banyaknya sumber mata air yang tersebar di seluruh wilayah kota Blitar** merupakan karakteristik khusus kondisi ekologis kota Blitar, sehingga masalah sumber mata air merupakan salah satu isu prioritas lingkungan hidup di kota Blitar, yaitu masalah *menurunnya debit sumber mata air*.

Sumber mata air di kota Blitar banyak yang berlokasi di wilayah perkotaan, maka hampir 50 % kawasan di sekitar radius 200 meter dari mata air merupakan kawasan pemukiman. Karena pada awalnya, penduduk memilih tempat tinggal yang dekat dengan akses air bersih, dalam hal ini adalah sumber mata air. Sehingga sumber mata air di kota Blitar berfungsi sarana mandi cuci kakus. Sehingga kawasan yang semestinya menjadi kawasan sempadan mata air, yaitu 200 meter dari sumber air, menjadi kawasan pemukiman.

Semakin hari kondisi sumber mata air, khususnya debit mata air di kota Blitar mengalami penurunan, bahkan ada sumber mata air yang telah mati.

2. **Dengan banyaknya sumber mata air, secara otomatis sumber mata air tersebut membentuk sungai-sungai kecil yang mengalir kota Blitar**, selain Kali lahar yang mengalir di kota Blitar. Sehubungan Kota Blitar merupakan kota Kecil yang tidak mempunyai industri besar, industri yang berkembang di kota Blitar, hanya industri skala rumah tangga atau home industri. Industri-industri tersebut umumnya tidak memiliki IPAL (Instalasi Pengolahan Air Limbah), sehingga limbah industrinya langsung di buang ke badan air (sungai). Selain itu berdasarkan kajian inventarisai sumber pencemar, bahwa sungai di kota Blitar juga dibebani pencemaran oleh limbah domestik. Sehingga isu *pencemaran air sungai oleh limbah domestik dan limbah industri* menjadi isu prioritas lingkungan hidup di kota Blitar.



3. Peningkatan volume sampah akibat bertambahnya jumlah penduduk

Volume sampah yang dihasilkan terus meningkat seiring dengan pertambahan jumlah penduduk. Masalah sampah merupakan masalah serius yang harus segera diselesaikan karena untuk Tempat pemrosesan Akhir Sampah membutuhkan lahan yang luas. Mengingat kota Blitar merupakan kota kecil, jika terjadi peningkatan volume sampah maka akan membutuhkan lahan untuk TPA. Sedangkan untuk wilayah kota, cukup mengalami kesulitan dalam hal penyediaan lahan untuk TPA. Sehingga *peningkatan volume sampah akibat bertambahnya jumlah penduduk* menjadi isu prioritas lingkungan di kota Blitar.

4. Terbatasnya taman kota dan RTH publik

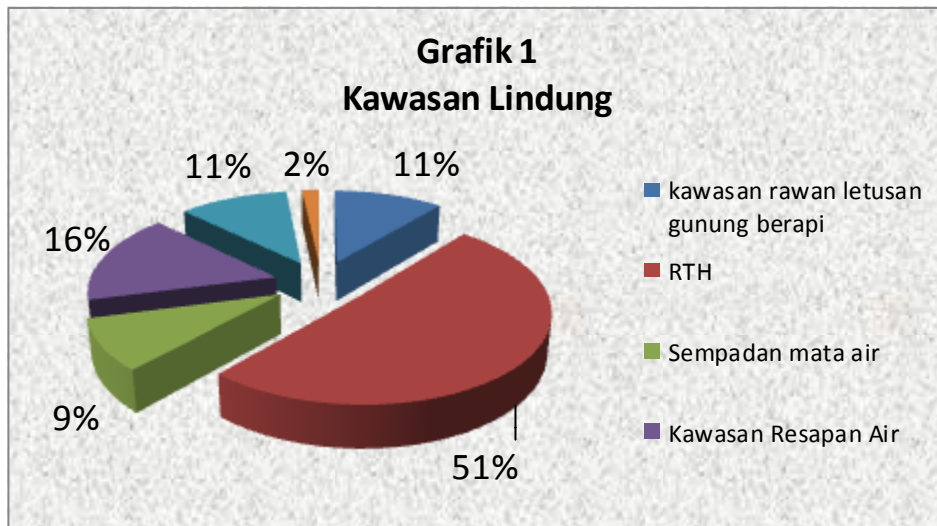
Prosentase RTH publik hanya sekitar 11,96 % dari luas wilayah kota Blitar. Berdasarkan amanah undang-undang bahwa luas RTH publik seharusnya sekitar 20 %.

Kondisi kantor pemerintahan yang kurang memenuhi persyaratan sebagai sarana untuk pelayanan kepada masyarakat, maka pemerintah kota Blitar berusaha membangun gedung baru untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat. Dalam hal ini pemerintah kota Blitar menggunakan aset-aset yang dimiliki oleh pemerintah kota Blitar.

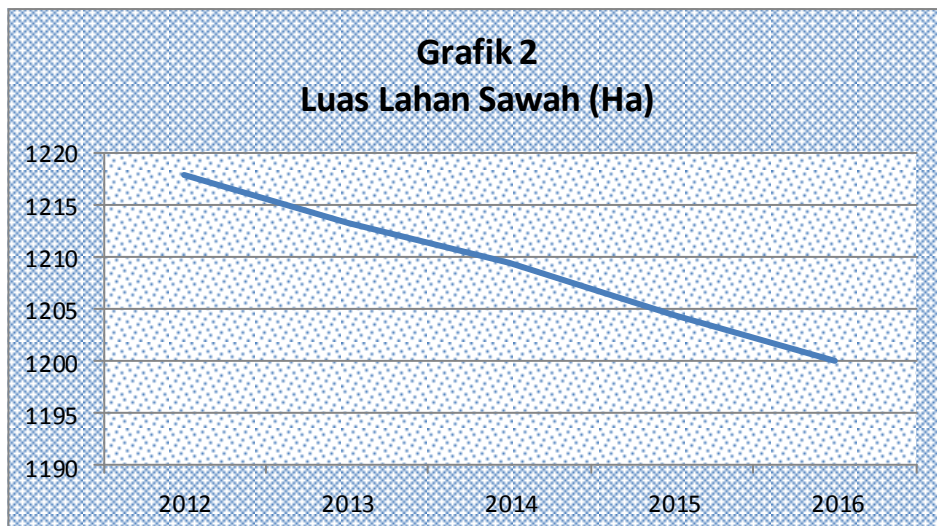
Tata Guna Lahan

Kondisi atau State

Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Blitar Tahun 2008 – 2028, total kawasan lindung di kota Blitar sebesar 1412,51 Ha, yang terdiri dari kawasan sebagaimana tersebut pada *Grafik 1* di bawah ini.



Penggunaan lahan utama kota Blitar, terjadi perubahan luas lahan utama terutama untuk lahan non pertanian dan lahan sawah, setiap tahun rata-rata terjadi perubahan lahan sebesar 5 Ha. Sebagaimana terlihat pada **Grafik 2** di bawah.



Pressure

Perubahan tata guna lahan sawah menjadi lahan non pertanian sebagian besar untuk pemukiman. Sebagai akibat peningkatan jumlah penduduk sehingga kebutuhan tempat tinggal juga meningkat. Selain itu dari sektor ekonomi dan industri, juga memicu terjadinya perubahan tata guna lahan, sehingga lahan sawah berubah menjadi kawasan industri dan kawasan perdagangan.

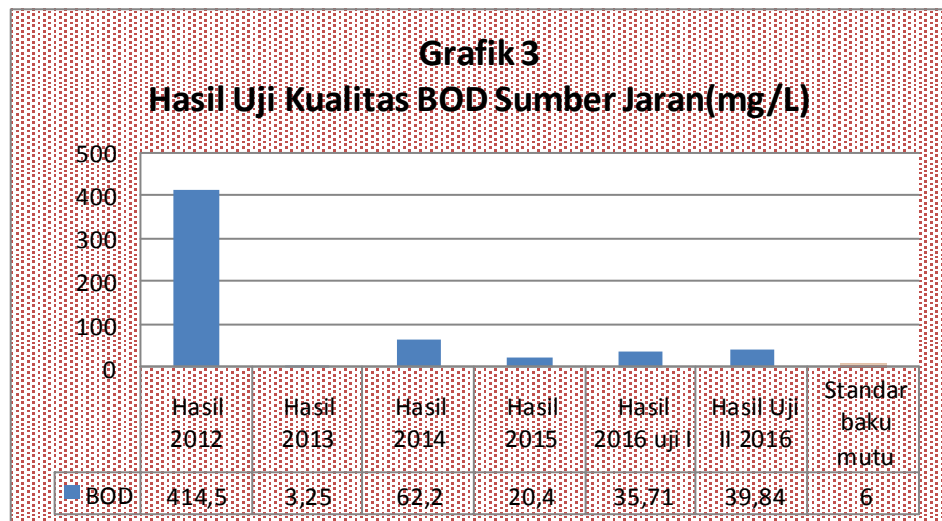


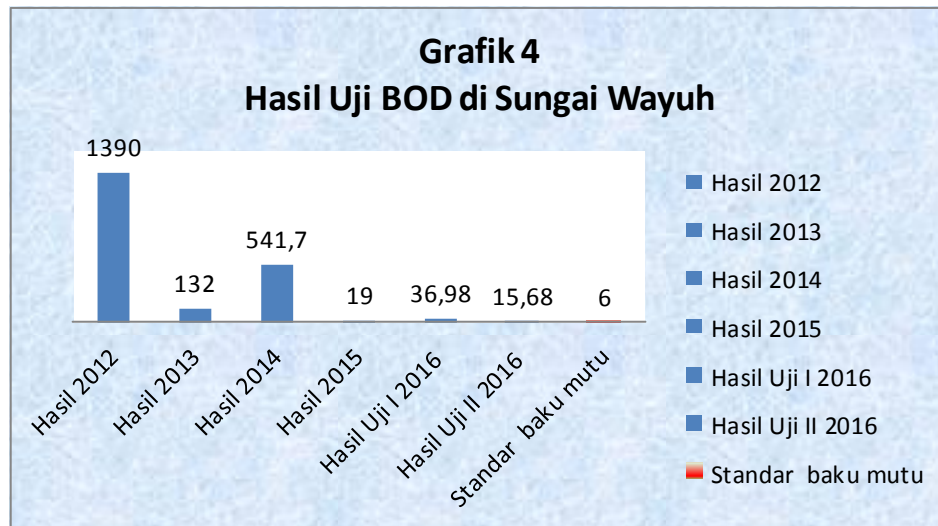
Kualitas Air Sungai

Kota Blitar yang memiliki luas 32,58 km² dialiri 7 (tujuh) sungai, diantaranya adalah sungai Lahar, Abab, Cari, Sumber Tulung, Sumber Gedog, Cerme, dan sungai Kucur. Sungai yang terpanjang adalah Kali Lahar karena sungai tersebut melintasi dari ujung utara sampai ujung selatan wilayah kota Blitar.

Kondisi atau **State** air sungai dapat dilihat pada nilai IKA (Indeks Kualitas Air) suatu daerah yang ditentukan oleh parameter TSS, DO, BOD, COD, fosfat, Fecal coli, dan Total Coli, dengan parameter-parameter tersebut Nilai IKA (Indeks Kualitas Air) kota Blitar sebesar 45. Nilai kualitas air sungai (IKA) = 45 , kondisi kualitas air (khususnya air sungai) masih rendah, hal ini menunjukkan terjadi pencemaran air sungai di kota Blitar.

Hasil uji kualitas air badan air di kota Blitar dapat dilihat pada kedua grafik 3 dan grafik 4 di bawah ini.





Nilai BOD Kedua sumber tersebut melebihi baku mutu. Hal ini menunjukkan adanya pencemaran air sungai. Dan perhitungan nilai IKA (Indeks Kualitas Air) Kota Blitar = 45.

Pressure atau **sumber penyebab** terjadinya Pencemaran air sungai di kota Blitar adalah :

- Limbah domestik yang berasal dari daerah pemukiman.
Umumnya mereka yang sudah memiliki jamban tetapi tidak memiliki tanki septic sehingga kotoran manusia langsung terbuang ke sungai. Bahkan adan rumah tangga yang tidak memiliki jamban sehingga langsung Buang Air Besar di sungai.
- Limbah institusi (industri, rumah sakit, IPAL)
Industri yang berkembang di Kota Blitar, umumnya adalah industri skala rumah tangga sehingga mayoritas dari mereka tidak memiliki IPAL, seperti industri tahu dan batik.
- Limbah peternakan
Karena keterbatasan pengetahuan peternak, bahwa limbah ternak dapat diolah menjadi sumber energi alternatif agar tidak mencemari lingkungan sehingga mereka lebih memilih membuang kotoran ternak di sungai.



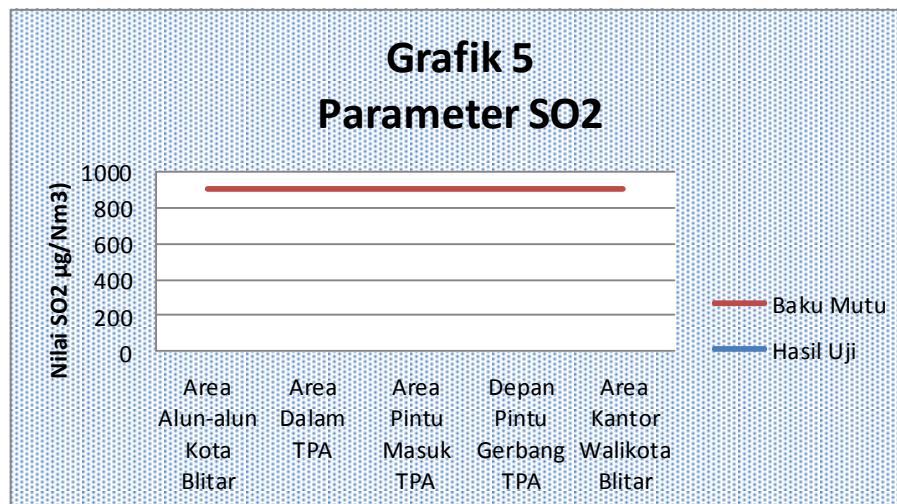
Resiko Bencana

Kota Blitar tidak memiliki resiko bencana baik itu bencana banjir, kekeringan, maupun kebakaran hutan karena kota Blitar tidak memiliki Hutan.

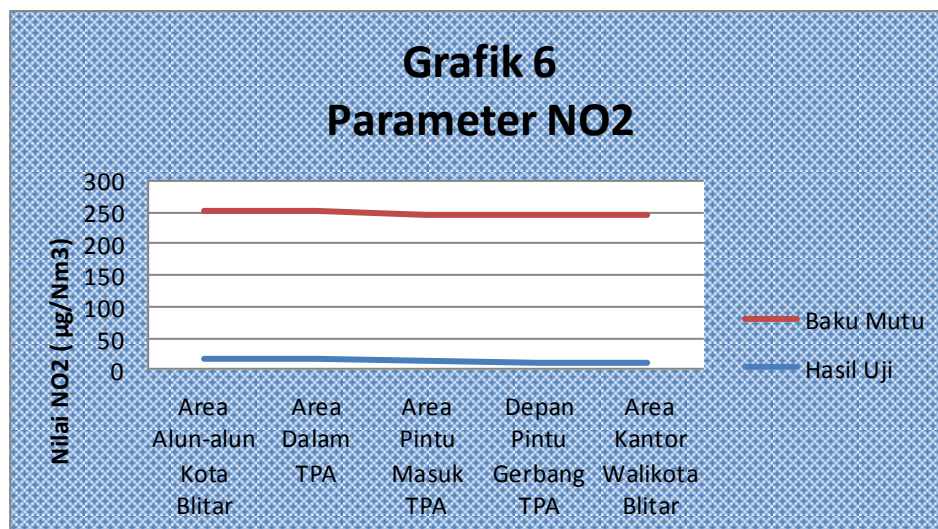
Namun pada tahun 2016 terjadi bencana tanah longsor, khususnya tanah longsor yang berada di kawasan DAS (Daerah Aliran Sungai).

Kualitas Udara

1. Parameter SO₂



2. Parameter NO₂



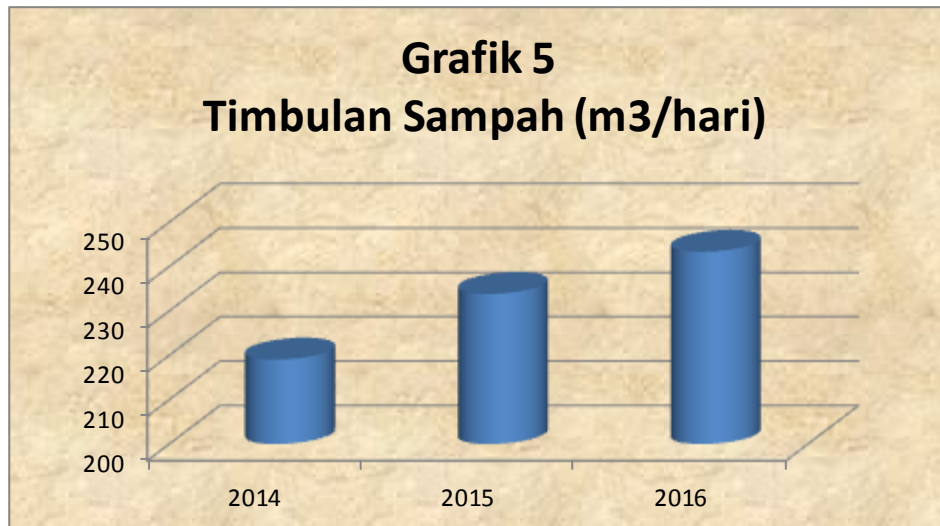
Grafik 5 dan 6 menunjukkan bahwa kualitas udara di kota Blitar masih memenuhi baku mutu. Hal ini juga ditunjukkan dengan nilai IKU (Indeks Kualitas Udara) Kota Blitar = 99.



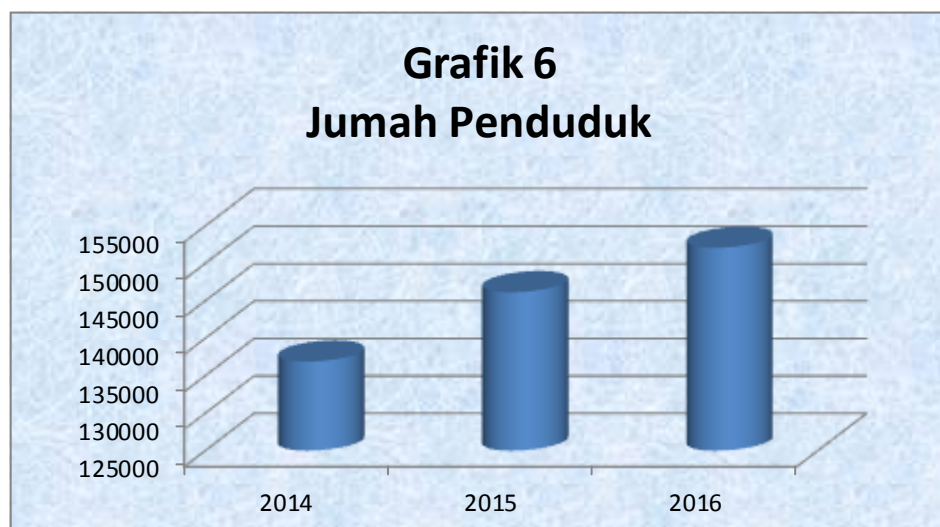
Masalah Perkotaan

1. Peningkatan Jumlah Sampah

Grafik 5 menunjukkan bahwa setiap tahunnya jumlah timbunan sampah di kota Blitar terus mengalami peningkatan.



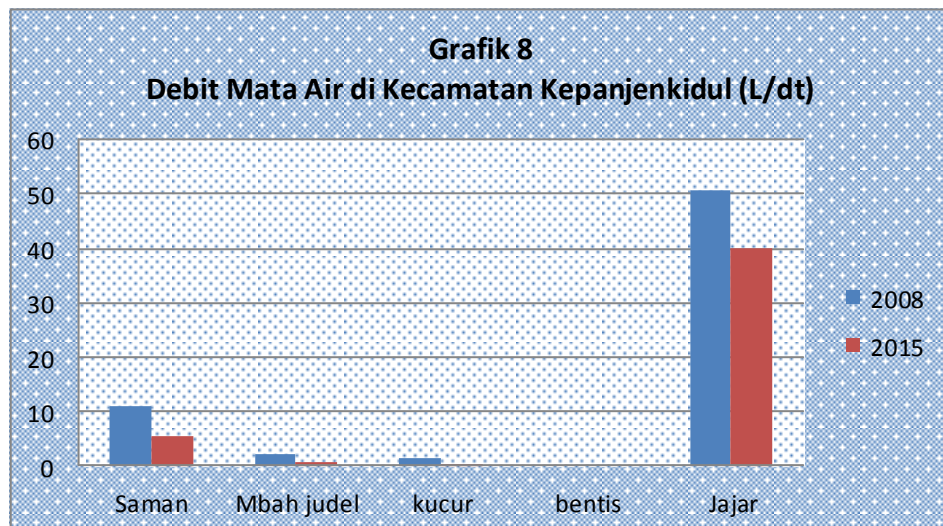
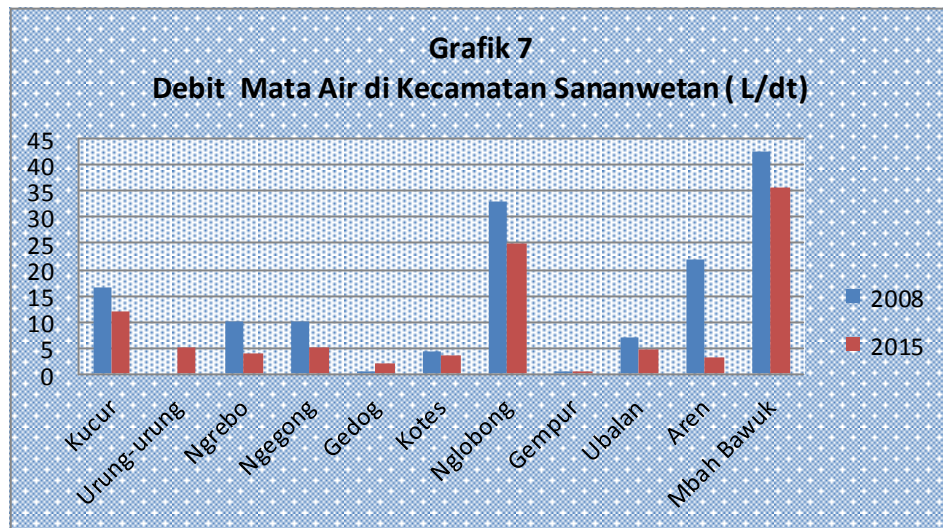
Pressure (Tekanan) yang mempengaruhi masalah sampah adalah pertambahan jumlah penduduk. Dengan bertambahnya jumlah penduduk maka menyebabkan peningkatan jumlah sampah. **Grafik 6** Di bawah ini menunjukkan peningkatan jumlah penduduk setiap tahunnya

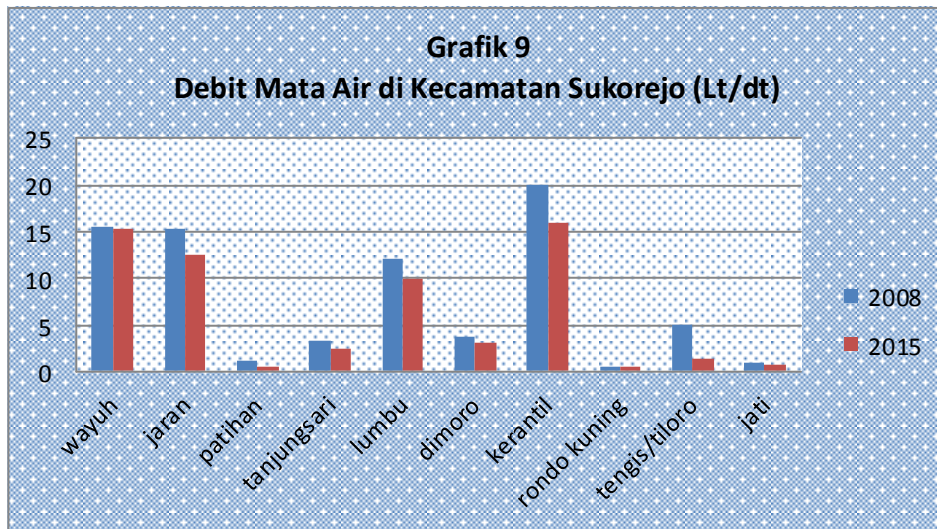




2. Menurunnya sumber mata air

Semakin hari kondisi sumber mata air, khususnya debit mata air di kota Blitar mengalami penurunan, bahkan ada sumber mata air yang telah mati. Air sumber yang merupakan air irigasi persawahan semakin berkurang, sehingga para petani harus mencari sumber air irigasi alternatif untuk mengairi sawah mereka. Dan pada umumnya lokasi sumber mata air di kota Blitar berada pada lokasi yang status tanahnya milik perseorangan.





Grafik 7, 8, dan 9 menunjukkan adanya penurunan debit sumber mata air di kota Blitar.

Pressure

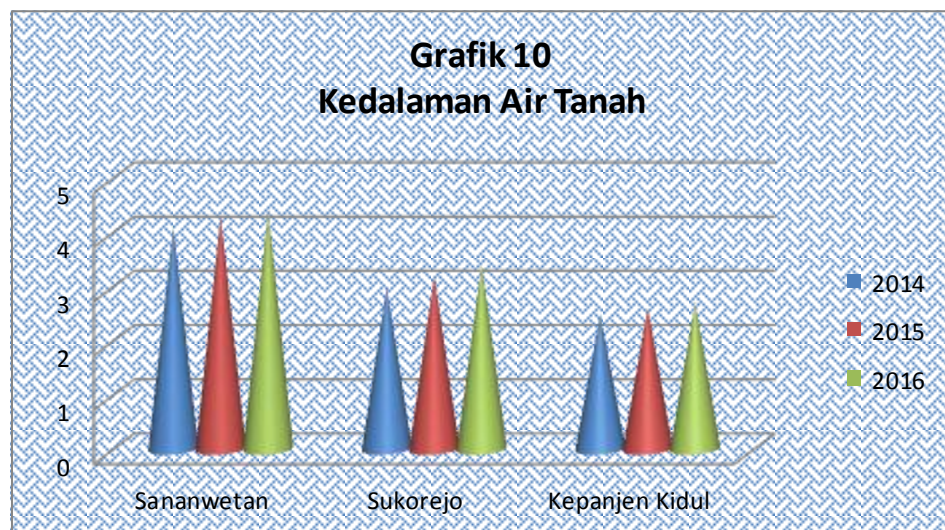
Sumber mata air di kota Blitar banyak yang berlokasi di wilayah perkotaan, maka hampir 50 % kawasan di sekitar radius 200 meter dari mata air merupakan kawasan pemukiman. Karena pada awalnya, penduduk memilih tempat tinggal yang dekat dengan akses air bersih, dalam hal ini adalah sumber mata air. Sehingga sumber mata air di kota Blitar berfungsi sarana mandi cuci kakus. Sehingga kawasan yang semestinya menjadi kawasan sempadan mata air, yaitu 200 meter dari sumber air, menjadi kawasan pemukiman.

Perubahan tata guna lahan juga mempengaruhi penurunan debit sumber mata air, semakin bertambah tahun terjadi peningkatan lahan non pertanian, sehingga terjadi peningkatan kawasan terbangun dan terjadi pengurangan daerah resapan air hujan. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab terjadinya penurunan debit sumber mata air.



3. Penurunan Permukaan Air Tanah State

Penurunan permukaan air tanah, mulai dirasakan oleh masyarakat kota Blitar. Pada saat musim kemarau, masyarakat harus memperdalam sumur mereka. Sedangkan penurunan permukaan tanah dapat diketahui dari kedalaman sumur resapan, yang setiap tahunnya dilaksanakan Dinas Lingkungan Hidup Kota Blitar. Dari pembuatan sumur resapan diketahui bahwa kedalaman sumur resapan setiap tahunnya mengalami peningkatan sebagaimana terlihat pada *Grafik 10* Berikut.



Pressure

Air tanah mengalami penurunan permukaan air tanah. Faktor penyebab terjadinya penurunan permukaan air tanah adalah :

- Peningkatan jumlah penduduk sehingga pemenuhan kebutuhan air bersih juga meningkat, yang berakibat terhadap peningkatan pengambilan air tanah.
- Peningkatan kawasan terbangun sehingga terjadi pengurangan daerah resapan air hujan



Upaya – upaya yang dilaksanakan oleh pemerintah kota Blitar dalam mengelola isu prioritas lingkungan melalui kebijakan dan program kegiatan, sebagai berikut :

1. Penertiban pemberian ijin terhadap pelaku usaha yang akan mendirikan bangunan. Ijin hanya diberikan sesuai tata guna lahan berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Blitar Tahun 2008 – 2028
2. Menyusun *Draft* Rencana Detail Tata Ruang Kota (RDTRK) Blitar
3. Melakukan konservasi sumber mata air, dengan pekerjaan peningkatan daerah resapan air hujan, yaitu dengan pembangunan sumur resapan dan lubang resapan biopori.
4. Penyusunan Peraturan Walikota Blitar Nomer 89 Tahun 2016 tentang Perlindungan Mata Air dan Pemanfaatan Air Hujan
5. Melakukan pengujian secara rutin terhadap air badan air
6. Pembangunan IPAL Komunal dan biogas ternak
7. Lomba IPAL tingkat Kota Blitar
8. Penyusunan kebijakan manajemen pengelolaan sampah, melalui penyusunan *Draft* Peraturan Daerah tentang Sampah
9. Penyediaan sarana dan prasarana persampahan
10. Pemeliharaan sarana dan prasarana persampahan
11. Pembentukan dan pendampingan terhadap Bank Sampah
12. Pembuatan Instalasi Gas Metane
13. Pembebasan lahan untuk Ruang Terbuka Hijau (RTH)
14. Peningkatan peran serta masyarakat dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.
15. Peningkatan edukasi masyarakat di bidang lingkungan hidup

Sedangkan dalam upaya pengelolaan isu perubahan iklim yang sudah menjadi isu nasional, pemerintah kota Blitar melaksanakan kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim.

Pemerintah Kota Blitar juga menjalin Kerja sama dengan organisasi luar negeri dalam rangka upaya pengelolaan lingkungan hidup, khususnya dalam penanganan Perubahan Iklim di Kota Blitar, yaitu dengan



Rockefeller Foundation melalui *Mercy corps* dan PAKLIM (Program Advis Kebijakan Untuk Perlindungan Lingkungan Hidup dan Iklim) GIZ (*Deutsche Gesellschaft fur Internationale Zusammenarbeit*), yang Kontrak Kerja samanya berakhir pada tahun 2016.

Kota Blitar telah memiliki Startegi Terpadu Perubahan Iklim Kota Blitar yaitu : ***"Mewujudkan sinergi antara pemerintah, masyarakat dan dunia usaha dalam mitigasi dan adaptasi perubahan iklim menuju penurunan emisi GRK Kota Blitar sebesar 11.2% pada tahun 2020.***

Kota Blitar melaksanakan penyusunan Concept Note yang berkaitan dalam upaya adaptasi, yaitu tentang pemanfaatan air hujan, sehingga berkesempatan mendapatkan bantuan hibah dari Mercy Corps.

Melalui **Concept Note yang berjudul: "Pemanfaatan Air Hujan untuk Melestarikan Persediaan Air Tanah dan Keberlangsungan Usaha Agrowisata Belimbing di Kelurahan Karang Sari , Blitar"** Kelurahan Karang Sari mendapatkan bantuan hibah dari Mercy Corps sebesar Rp 300.000.000,00 untuk pilot project kegiatan adaptasi perubahan iklim.

Kelurahan Karang Sari merupakan salah satu daerah tujuan wisata di kota Blitar karena memiliki Agrowisata Belimbing yang berbeda dari agrowisata di daerah lain. Buah belimbing yang merupakan salah satu sumber pendapatan masyarakat Karang Sari, ditanam di masing-masing rumah warga, baik yang memiliki pekarangan luas ataupun sempit. Untuk menjaga kualitas rasa belimbing tersebut harus dilakukan penyiraman yang rutin. Apalagi di musim kemarau aktivitas penyiraman harus lebih sering, sehingga lebih banyak membutuhkan air.

Oleh karena itu perlu adanya suatu Kegiatan Pemanfaatan Air Hujan untuk Melestarikan Persediaan Air Tanah dan Keberlangsungan Usaha Agrowisata Belimbing di Kelurahan Karang Sari ,dengan membuat resapan air hujan melalui pembuatan sumur resapan, lubang biopori, dan talang tadah hujan (Rain Water Haversting / Pemanenan air hujan).